

Gugus Kasongan

Cluster kasongan

Untuk mencapai Kasongan, ibukota Kabupaten Katingan, perjalanan darat memakan waktu 60 sampai 90 menit dari Palangka Raya. Dari sana, sungai dan transportasi jalan dapat digunakan untuk daerah-daerah sekitarnya seperti ke Tumbang Samba, atau ke selatan Sungai Katingan ke desa-desa di sebelah barat Taman Nasional Sebangau. Sungai Katingan sendiri panjangnya 650 km, menyimpan berbagai potensi wisata alam yang layak untuk dilihat dari dekat. Di hulu Sungai Katingan terdapat kawasan lindung yang dikenal sebagai Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya, yang memiliki segudang keragaman dan keindahan untuk para pengunjung.

To reach Kasongan, the capital city of Katingan district, the overland journey takes 60 to 90 minutes from Palangka Raya. From there, river and road transportation can be used to surrounding areas such as Tumbang Samba, or down south the Katingan River to the villages west of Sebangau National Park. Katingan river itself with a length of 650 km, stores variety of potential concerning natural attractions that deserve to be looked closer. Upstream of the Katingan River there are protected areas known as the Bukit Raya National Park that holds a myriad of diversity and beauty for the visitors.

Desa Baun Bango

Baun Bango Village

Di sebelah barat Taman Nasional Sebangau terdapat danau-danau dengan pemandangan yang indah dan dikelilingi oleh beberapa desa. Penduduknya telah hidup dari danau dan hutan selama bertahun-tahun. Salah satu desa ini adalah Desa Baun Bango.

On the western side of Sebangau National Park there are several lakes in a beautiful scenery surrounded by some villages. Their inhabitants have been living of the lakes and the forest for years. One of these villages is the village of Baun Bango.

Baun Bango dapat dicapai dengan perahu atau mobil dari Kasongan. Perjalanan memakan waktu sekitar 3 jam untuk perjalanan sepanjang Sungai Katingan, menawarkan pemandangan alam dan kehidupan masyarakat sekitarnya. Terdapat penginapan dengan sarana akomodasi sederhana. Di Baun Bango dan daerah sekitarnya kehidupan masyarakat umumnya tergantung pada ketersediaan sumber daya alam dan tanaman (rotan misalnya), serta pertanian dan perikanan. Sebagian perempuan di desa ini membuat tikar atau tas tradisional dari rotan yang dijual ke berbagai kota di Kalimantan Tengah. Terdapat juga sebuah sanggar seni yang dapat menyuguhkan tradisi seni dan tarian tradisional kepada pengunjung.

Wisata di desa Baun Bango menjadi lebih menarik oleh keberadaan tiga danau yang indah dan terletak tidak jauh dari desa, seperti Danau Jalan Pangen dan Danau Purun. Semua danau menawarkan pemandangan alam yang indah dengan keanekaragaman flora dan fauna.

Baun Bango can be reached by boat or car from Kasongan. The trip takes about 3 hours to travel along the Katingan river and offers beautiful views of nature and life activities of the surrounding community. Staying overnight is possible in one of the basic accommodations. In Baun Bango and the surrounding areas the communities lives are generally dependent on the availability of natural resources and plants (eg. rattan), as well as farming and fishing. Some members of the community make mats or traditional bags of rattan which are sold to various cities in Central Kalimantan. In Baun Bango there is also an art studio that can be used to show visitors the traditional products and arts and dances of the locals.

The variety of attractions in the village of Baun Bango is increased by the beautiful three lakes that are located not far from the village. All three lakes offer beautiful natural landscapes with a diversity of flora and fauna.



Danau Bulat

Salah satu desa terdekat yang juga menawarkan panorama danau adalah Desa Jahanjang yang bisa ditempuh dalam waktu 30 menit menggunakan transportasi air dari Desa Baun Bango. Danau tersebut dikenal oleh masyarakat dengan nama Danau Bulat. Suasananya sepi dan tenang dengan keindahan alam yang menakjubkan. Tak hanya keindahan alam, danau ini juga menawarkan kesempatan bagi para pengunjung menyaksikan secara langsung aktivitas masyarakat lokal saat menangkap ikan menggunakan sampan dan alat tangkap tradisional. Di tepi danau terdapat dua fasilitas penginapan terbuat dari kayu yang disediakan bagi pengunjung.

One of the lake nearest to the village is Lake Bulat (Round Lake). To reach this lake, a 30 minutes boat ride from Baun Bango to Jahanjang Village is necessary. The atmosphere is quiet and serene, the natural beauty of Lake Bulat is amazing. The water flow along the lake is minimal so the beauty of the water reflections can be easily experienced and occasionally local people can be seen fishing with traditional nets. In the lakeside, also two unique buildings of traditional houses can be found that are connected by a wooden boardwalk 300 m away from the village road.

Danau Punggualas

Untuk menuju Danau Punggualas dibutuhkan satu jam perjalanan dengan perahu klotok dari Desa Baun Bango. Sepanjang perjalanan pengunjung dapat menikmati suasana alam dan suara satwa liar seperti burung dan monyet. Perjalanan diselingi angin sejuk dan udara segar.

To get to Lake Punggualas an one hour boattrip (klotok) is needed from Baun Bango. Along the river birds and monkeys shout and sing boisterous amid the shaded trees. The journey comes with a cool breeze and fresh air.

Di Danau Punggualas air mengalir tenang dan kesunyian suasana menambahkan panorama indah dari danau. Setelah menempuh perjalanan selama 30 menit dari muara sungai, pengunjung akan menemui sebuah bangunan yang berfungsi sebagai tempat penelitian dan informasi yang dikelola bersama oleh WWF, Balai Taman Nasional Sebangau dan pemerintah setempat. Punggualas juga merupakan salah satu kawasan yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dan merupakan salah satu habitat populasi Orangutan di Taman Nasional Sebangau.

Untuk memfasilitasi pengamatan orangutan dan satwa lain yang dilindungi, terdapat jalur titian dari kayu yang dibangun mulai dari bangunan utama hingga masuk ke dalam hutan. Pohon-pohon di sepanjang jalur pengamatan dipasang papan identifikasi species untuk mempermudah pengunjung awam mengamati vegetasi pepohonan di kawasan tersebut. Menginap semalam di Danau Punggualas memungkinkan pengunjung untuk melihat orangutan hidup di habitat alami dan menikmati suasana hutan yang nyata. Sebaiknya berkunjung pada musim buah, yang biasanya jatuh pada bulan Desember sampai Februari.

At the Punggualas Lake, the calm stream and quiet atmosphere add up to the beautiful panorama of the lake. Among the beauty of the panorama is a green wooden house that is located not far from the edge of the lake. This building serves as a center for research and information (visitor center) and is managed jointly by the WWF in Central Kalimantan, Sebangau National Park and the local government. Punggualas is also one area that holds a great biodiversity and has become one of the orangutans habitat in National Parks Sebangau.

To see these protected animals first hand a trekking path has been built to facilitate the observation of orangutans. The path runs from the visitor center up into the forest. Along the walk many trees have a bulletin board and species name. Staying overnight at Lake Punggualas allows you to see orangutans live in their natural habitat and have a real jungle experience. Best time is the fruit season which tends to be from December to February.



Bukit Batu & Kebun Raya Katingan

Bukit Batu & Katingan Botanical Garden

Di Bukit Batu pengunjung akan menemukan tumpukan batu-batu besar yang tampaknya disusun dan diatur dengan bantuan alat berat. Menurut kisah masyarakat Dayak, tumpukan itu berasal dari batu yang jatuh dari langit. Kisah di balik batu besar berasal pada seorang pria muda dari sebuah desa bernama Tumbang Liting, yang membuka hutan di wilayah ini dan membuat sebuah gubuk untuk tempat tinggalnya. Sebelumnya, ia memohon izin kepada semua makhluk tak terlihat yang menjaga daerah ini.

Cerita ini telah dikisahkan dari generasi ke generasi dan Bukit Batu digunakan sebagai tempat dimana orang bermeditasi atau melakukan balampah (berbagai kegiatan untuk mencapai kekuatan gaib atau memperoleh pengobatan, mirip dengan laku dalam budaya Jawa). Salah satu pejuang kemerdekaan terkemuka dan tokoh kunci dibalik lahirnya Provinsi Kalimantan Tengah, Tjilik Riwut, juga telah melakukan balampah di Bukit Batu. Bukit ini merupakan salah satu obyek wisata utama dari Kabupaten Katingan. Kawasan ini juga digunakan oleh masyarakat penganut Kaharingan untuk melakukan ritual pada waktu-waktu tertentu.

At Bukit Batu visitors will find piles of large rocks that seem composed and arranged with the help of heavy equipment. According to the saga of Dayak community, the stack came from a stone that once fell from the sky. The story behind this big rock originates at a young man from a village named Tumbang Liting, who once opened the forest in this region and made a hut for himself to live within. Previously, he had begged permission to all the invisible beings who kept the area.

The story has been told for generations and Bukit Batu has been used as a place where people meditate or do balampah (various activities to attain supernatural powers or medication, similar to the Javanese laku). One of the prominent freedom fighters and a key figure behind the birth of the province of Central Kalimantan, Tjilik Riwut, has also been doing balampah on Bukit Batu. The Bukit Batu is one of the main attractions of Katingan district. This area is used to perform Kaharingan rituals that many Dayak tribes have adopted in Katingan.



Dekat Bukit Batu terdapat Kebun Raya Katingan. Kebun Raya dimaksudkan sebagai kawasan hijau yang digunakan untuk wisata pendidikan. Kawasan ini ditanami berbagai jenis vegetasi hutan dari daerah sekitar atau luar Kabupaten Katingan. Saat ini, kawasan kebun raya masih dalam tahap perencanaan dan pengembangan secara intensif oleh pemerintah Kabupaten Katingan.

Near Bukit Batu the Katingan Botanical Garden can be found. The botanical garden is intended to be a green area and will be used for educational tours. It consists of a variety of types of forest vegetation from the surrounding area or from outside the Katingan District. Currently the Botanical Garden is still being planned but aims to be similar one day to the one in Bogor.

Gugus Tumbang Samba

Cluster Tumbang Samba



Hulu Sungai Katingan berada di kaki Pegunungan Schwaner, di mana masih tertutup dengan hutan primer. Pegunungan Schwaner berfungsi untuk mempertahankan ekosistem dan sumber daya air untuk anak-anak Sungai Katingan di Kalimantan Tengah dan anak-anak Sungai Kapuas di Kalimantan Barat. Untuk mencapai daerah hulu Sungai Katingan, dibutuhkan kombinasi perjalanan darat dan sungai dengan waktu perjalanan cukup panjang. Ada beberapa pintu masuk untuk mengakses daerah yang lebih terpencil. Salah satunya adalah Desa Tumbang Samba.

Katingan river headwaters are at the foot of the Schwaner Mountains, where they are still covered by primary rainforest. Schwaner Mountains serve to sustain the ecosystem and water resources for Katingan river's tributaries in Central Kalimantan and Kapuas river in West Kalimantan. To reach the upper area of the Katingan river, it takes a combination of road and river trips with long travel times. There are a few gateways to access the more remote areas. One of them is the village Tumbang Samba.

Tumbang Samba dapat dijangkau melalui jalan darat, sungai, maupun udara. Untuk transportasi udara terdapat penerbangan dari Palangka Raya ke Tumbang Samba dengan AVIASTAR seminggu sekali, dengan waktu tempuh sekitar 30 menit. Transportasi sungai antara Kasongan dan Tumbang Samba sekarang jarang digunakan, karena ketersediaan jalan darat yang lebih cepat ditempuh. Kondisi jalan cukup baik dan perjalanan memakan waktu sekitar 4-5 jam. Tumbang Samba memiliki beberapa fasilitas penginapan. Ada juga pasar terapung di tepi Sungai Katingan. Pasar yang ramai bisa berkembang menjadi objek wisata tersendiri.



Tumbang Samba is accessible by air, land and river. For air transport there are flights from Palangka Raya Airport to Tumbang Samba, with AVIASTAR flight once a week, with travel time about 30 minutes. River transportation between Kasongan and Tumbang Samba is now rare because of the availability of the faster road connection. Road conditions are quite good and the journey takes about 4-5 hours. Tumbang Samba has a few lodging facilities. There is also a floating market on the banks of the Katingan river. The crowded market has actually developed to a tourist attraction itself.



Tumbang Samba adalah pintu gerbang untuk menuju berbagai tempat di bagian utara Kabupaten Katingan, di mana terletak kawasan Jantung Kalimantan (Heart of Borneo).



Tumbang Samba is the gateway for various places in the northern part of Katingan District, where lies Heart of Borneo area.



Desa Pendahara

Pendahara Village

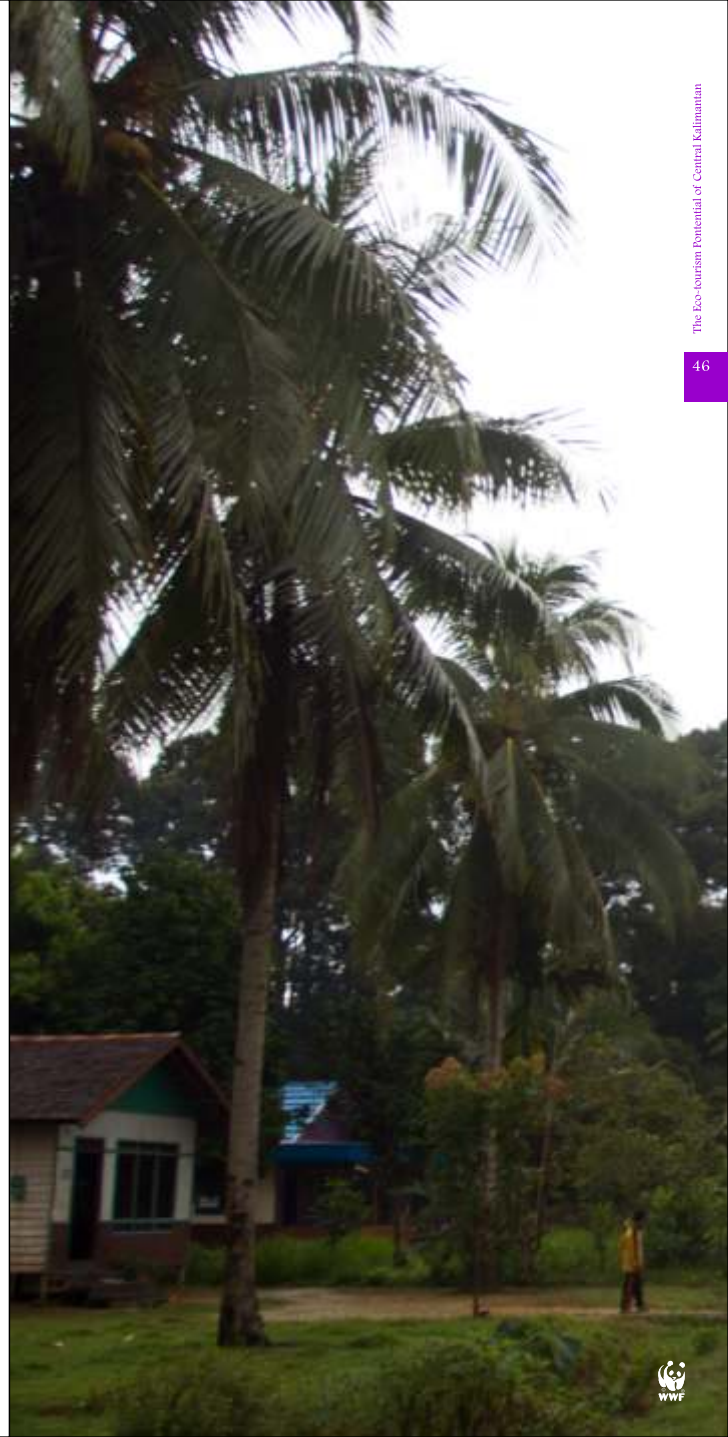
Dalam perjalanan dari Kasongan ke Tumbang Samba, ada sebuah desa yang menarik untuk dikunjungi, yaitu Pendahara.

Desa Pendahara dapat dicapai melalui jalan darat dari Kasongan dengan waktu tempuh satu jam. Desa ini terkenal dengan banyaknya kebun buah, dan kadang-kadang disebut sebagai salah satu gudang buah di Kalimantan Tengah. Salah satu jenis buah yang banyak dihasilkan di daerah ini adalah durian (*Durio zibethinus*). Buah ini kontroversial, Karena baunya tidak sesuai dengan rasanya yang lezat. Juga ada jenis durian kecil dengan warna oranye, yang disebut paken. Selain itu, daerah ini juga memproduksi duku (*Lansium domesticum*). Tempat ini cocok untuk pengunjung yang tertarik pada wisata pertanian.



Along the way from Kasongan to Tumbang Samba, there is an interesting village called Pendahara.

Village Pendahara can be reached by road from Kasongan with a travel time of one hour. The Village is famous for its many fruit plantations: sometimes it is called to be one of the fruit in Central Kalimantan. One type of fruits that is produced a lot in this region is the durian (*Durio zibethinus*). It is a controversial fruit, for its smell does not match with its delicious taste. Also exist a type of small durian with orange colour, called paken. In addition, this region also produces duku (*Lansium domesticum*) fruit. This place would be destined for visitors interested in agricultural (*farming*) tourism.



Danau Mare

Mare Lake

Danau Mare berada di Desa Samba Danum, sekitar 15 menit dengan perahu kelotok (atau 30 menit dengan perahu ces) dari Tumbang samba. Mare adalah nama orang yang pertama kali tinggal di danau tersebut. Beliau adalah pemimpin pejuang kemerdekaan di daerah Tumbang Samba dan sekitarnya di zaman penjajahan Belanda, yang dekat hubungannya dengan Tjilik Riwut sebagai koordinator perjuangan di Kalimantan Tengah. Waktu itu Danau Mare merupakan tempat berkumpul para pejuang dalam menghadapi penjajahan Belanda.

Oleh Pemerintah Kabupaten Katingan, Danau Mare dijadikan tempat wisata pemancingan dan sekaligus wisata kuliner berbagai jenis ikan lokal. Pada tahun 2008 dibangun kompleks wisata di pinggir Danau Mare, dengan fasilitas antara lain dermaga, jalan-jalan titian, shelter, dan WC umum.

The lake is located in the village of Samba Danum, about 15 minutes by motorboat called kelotok (or 30 minutes by smaller boat called ces) from Tumbang Samba. Mare is the name of the person who first lived in the lake. He was leader of freedom fighters in Tumbang Samba and its surrounding in Dutch colonial times, and has a close relationship with Tjilik Riwut as the coordinator of the struggle in Central Kalimantan. At that time, Lake Mare is a gathering place for the fighters in the face of Dutch colonization.

By the Government of Katingan District, Lake Mare used as tourist attractions as well as fishing and culinary tours with its various types of local fish. In 2008 the tourist complex built on the edge of Lake Mare, with facilities such as boats dock, catwalks, shelter, and public toilets.





Betang Bintang Patendu

Bintang Patendu Longhouse

Dalam puluhan tahun terakhir, rumah panjang Dayak tradisional (betang), telah digantikan oleh rumah-rumah keluarga tunggal yang lebih modern. Selain alasan kepraktisan, betang-betang saat ini juga menghadapi faktor usia. Sebagian besar betang dibangun pada abad ke-19 dan sulit untuk merawatnya.

Akses ke Betang Bintang Patendu dapat mengambil jalan dari Tumbang Samba selama 2 jam. Di tempat ini dua rumah panjang dibangun berdampingan satu sama lain. Atap rumah panjang terbuat dari potongan kayu ulin yang disebut 'sirap'. Betang dibangun pada beberapa pilar kayu ulin besar yang berfungsi sebagai konstruksi utama dari seluruh bangunan.

Over the past decades, the traditional Dayak Longhouses (betangs), have been replaced by the more modern single family houses. In addition to reasons of reduced practicability, today's betangs are also facing the age factor itself. Most betangs have been built in the 19th century and are hard to preserve.

Access to Betang Bintang Patendu is possible by taking the road from Tumbang Samba for 2 hours. At the site two Longhouses are right next to each other. The Longhouse roof is made of small flat pieces of ironwood that are called 'sirap'. The Betang is built on several large ironwood pillars that serve as the main construction of the entire building.

Betang Bintang Patendu mulai dibangun pada 15 Maret 2002 oleh Mr. Syaer Sua, salah satu budayawan Dayak di Kalimantan Tengah. Pembangunan rumah panjang ini bertujuan untuk melestarikan budaya dan tradisi masyarakat Dayak yang mulai terkikis dengan perkembangan ekonomi daerah. Semangat melestarikan tradisi dan budaya masyarakat Dayak dapat dirasakan di Bintang Petendu. Di dalam rumah panjang ini seringkali diadakan kegiatan kesenian tradisional masyarakat Dayak, dan juga disediakan kamar bila ada pengunjung yang ingin menginap.

Betang Bintang Patendu was built on March 15, 2002 by Mr. Syaer Sua, one of Dayak cultural leaders in Central Kalimantan. The development of Longhouses aims to preserve the culture and traditions of Dayak communities who began to erode with the economic development of the area. The spirit of preserving traditions and cultures of Dayak communities can be felt in Bintang Petendu. In this Longhouse there are often traditional and artistic activities of Dayak communities being held.





Riam Mangkikit, Tabera dan Sangkai

Cascades Makikit, Tabera and Sangkai

Perjalanan jauh ke hulu Sungai Katingan menjadi lebih dan lebih menantang. Selain lalu lintas sungai yang sibuk ada beberapa riam yang cukup menantang: Riam Makikit, salah satu riam terbesar di Sungai Katingan. Riam ini memiliki arus air yang sangat deras. Terletak di dekat Desa Tumbang Kalemei dan dapat dicapai dengan perahu motor dalam 2-3 jam, atau 1 jam dengan kendaraan darat dari Tumbang Samba.

Travelling further up the Katingan river the journey becomes more and more adventurous. In addition to hectic river traffic there are some fairly challenging cascades: Riam Makikit, one of the largest cascades in Katingan River. This cascade has very swift water currents. Located near Tumbang Kalemei and can be reached by motorboat in 2-3 hours or 1 hour by road coming from Tumbang Samba.

Riam Makikit terjadi dari batu-batu besar di tengah sungai. Derasnya aliran sungai melewati batu-batu menghasilkan suara keras menderu, yang merupakan kontras dengan arus sungai yang biasanya tenang. Di luar kesulitan melewati riam ini, pemandangan alam di sekitarnya mempunyai daya tarik sendiri. Atraksi ini telah menarik instansi pemerintah, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Katingan yang mana telah membangun penginapan di tepi Riam Makikit.

Setelah Makikit, ada dua riam yang lebih menantang lagi di bagian hulu: yaitu Riam Tabera dan Sangkai, yang keduanya hampir sama tingkat kesulitannya dengan Riam Makikit. Tingkat kesulitan serta kondisi alam yang fantastis membuat tempat ini situs alam yang prima, menarik untuk wisata alam dan petualangan.

Makikit is made of large rocks in the middle of the river. The swift flow of the river passing rocks and stones causes a violently roaring sound, that is an interesting contrast to the usually quiet and calm river current. Beyond the difficulty of passing this cascade, it is the natural scenery around it, which could be an attraction of its own. This has been recognised by government agencies, especially Katingan Culture and Tourism Agency and a guest house facing the Makikit has been built.

After riam Makikit, there are two more challenging cascades further upriver: the Tabera and the Sangkai, which both have almost the same level of difficulty as the Makikit. The level of difficulty as well as the fantastic natural conditions make this place a premium nature site, interesting for adventure and nature tours.





Betang Rungan Bahekang

Rungan Bahekang Longhouse

Desa lain di Hulu Sungai Katingan adalah Tumbang Sanamang. Jalan darat dari Tumbang Samba sedang dibangun, dan untuk saat ini pilihan yang terbaik melalui transportasi sungai yang memakan waktu 3-4 jam. Tumbang Sanamang adalah salah satu pintu gerbang ke Taman Nasional Bukit Raya. Desa ini teratur dengan baik, dan rapi dan bersih.

Di desa terdapat Betang Rungan Bahekang. Betang ini dalam kondisi cukup baik, seperti dapat dilihat dari bangunan asli yang masih terpelihara dengan baik. Rumah panjang ini menawarkan penginapan, dan bisa menjadi pilihan yang baik bagi wisatawan untuk menggabungkan kunjungan di Taman Nasional dengan bermalam di rumah panjang.

Another village at the headwaters of the Katingan River is Tumbang Sanamang. Road from Tumbang Samba being built, and for the time being the best transportation option is through river transportation which takes 3-4 hours. Tumbang Sanamang is one gateway to the Bukit Raya National Park. The village is set up nicely and is neat and clean.

In the village there is the Rungan Bahekang Longhouse. This Betang is in quite good shape, as can be seen from the well maintained original construction. This longhouse offers to stay overnight and could be a good opportunity for tourists to combine the visit in the National Park with a night in a longhouse.



Taman Nasional Bukit Baka dan Bukit Raya

Bukit Baka Bukit Raya National Park



Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya merupakan bagian dari upaya konservasi hutan oleh pemerintah. Kawasan ini terletak di perbatasan antara Kalimantan Tengah dengan Kalimantan Barat. Wilayah Bukit Baka di Kalbar berfokus pada konservasi daerah tangkapan air untuk keberlanjutan Sungai Malawi, sedangkan wilayah Bukit Raya di Kalteng berfokus pada konservasi Sungai Katingan.

National Park Bukit Baka Bukit Raya is part of forest conservation efforts by the government. It is located on the border of Central Kalimantan and West Kalimantan. The Bukit Baka area in Kalbar focuses on conservation of water catchment areas for the sustainability of the River Malawi while the Bukit Raya in Kalteng focuses on the River Katingan conservation.

Menurut situs resmi Departemen Kehutanan, di Taman Nasional ini terdapat 817 spesies tanaman dari 139 keluarga. Selain itu ada berbagai macam anggrek hutan dan bunga, misalnya bunga terbesar di seluruh dunia rafflesia (*Rafflesia sp.*) dapat ditemukan di sini. Dalam situs yang sama disebutkan antara lain ada beberapa mamalia besar seperti macan tutul, beruang, orangutan dan lain-lain. Kawasan Taman Nasional ini juga menyimpan spesies burung endemik di pulau Kalimantan yang terancam kepunahan, seperti burung kua kerdil Kalimantan (*Polyplectron schleiermacher*).

Taman Nasional Bukit Baka-Bukit Raya meliputi area seluas 181.090 ha, dan dapat dicapai melalui jalan darat dari Tumbang Sanamang menuju Tumbang Kajamei. Dari Tumbang Kajamei, perjalanan berlanjut melewati beberapa daerah konsesi kehutanan.

.....●

According to the official website of the Ministry of Forestry of Indonesia, in this National Park there are 817 species of plants that fall into 139 families. In addition there are various kinds of forest orchids and flowers for example the biggest flower worldwide the Rafflesia (*Rafflesia sp.*) can be found here. In the same site, among others there are several large mammals such as the clouded leopard, the sun bear, the orangutan and others. This national park area also stores bird species endemic to the island of Borneo and threatened of extinction, such as birds of Borneo pygmy kua (Polyplectron schleiermacher).

National Park Bukit Baka-Bukit Raya covers an area of 181,090 ha, and can be reached by road from Tumbang Sanamang heading towards Tumbang Kajamei. From Tumbang Kajamei, the trip continues to pass through some forest concession areas.



Mata Air Sungai Katingan

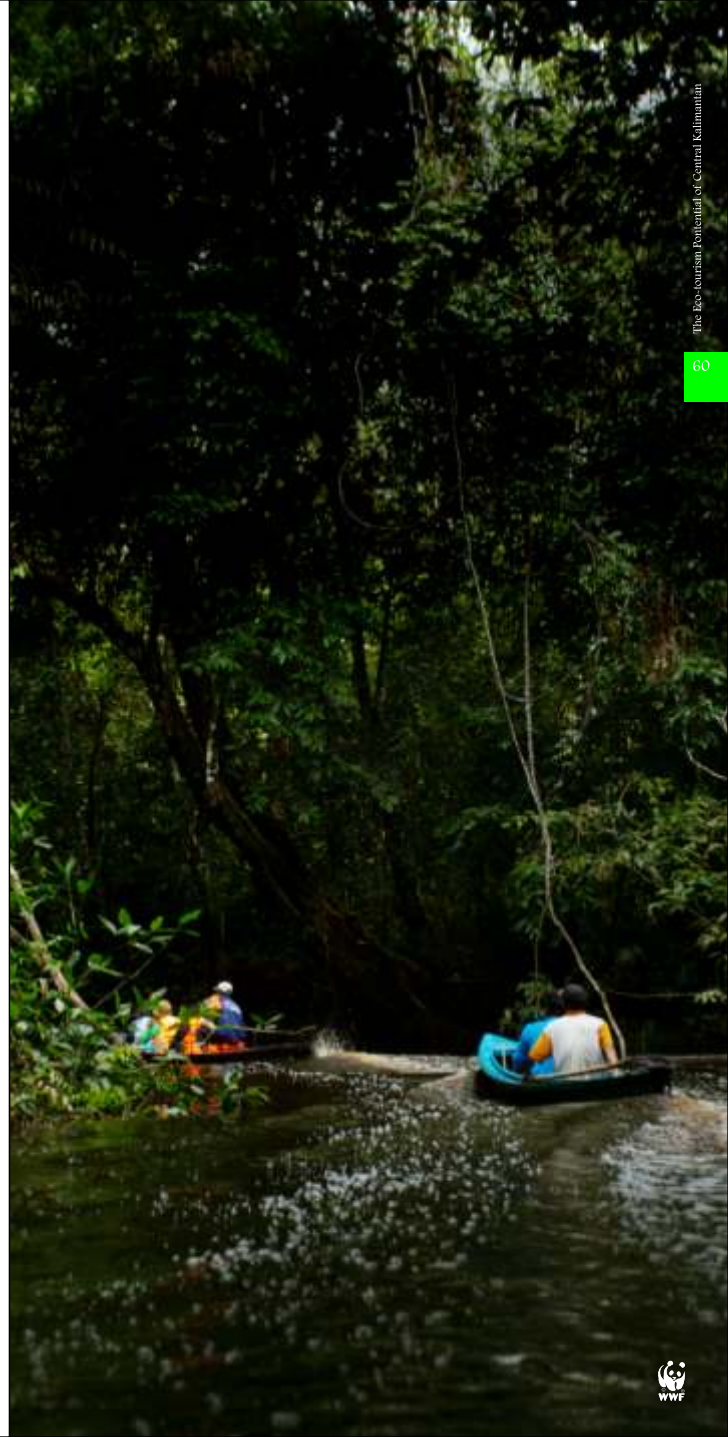
Source of Katingan River

Di Taman Nasional Bukit Raya terdapat mata air Sungai Katingan. Untuk mencapai lokasi mata air ini, jalan logging dapat digunakan. Mata air ditandai dengan hutan primer di mana ada sebuah sungai kecil. Tidak jauh dari mata air, arboretum dan penangkaran anggrek didirikan oleh HPH lokal. Untuk alasan yang tidak diketahui aksesnya dibatasi.

Wilayah Taman Nasional di Bukit Baka dapat dicapai dalam waktu setengah jam dari wilayah Bukit Raya. Selama perjalanan ke perbatasan provinsi ini, paparan perbukitan hijau merupakan lanskap Pegunungan Schwaner. Terlepas dari eksploitasi kekayaan hutan di sekitarnya, keanekaragaman hayati Taman Nasional bisa menjadi usaha ekowisata yang sukses dan menarik.

In Bukit Raya National Park is the spring of Katingan river. To reach the site of this spring, a logging road can be used. The spring is characterized by primary forest in which there is a small river. Not far from the spring a forest and orchid breeding arboretum was founded by local concessionaires. For unknown reasons the access is limited to visitors.

The National Park area of Bukit Baka, can be reached within a half hour from the district of Bukit Raya. During the journey to the border of this province, the green hilly terrain which sets the Schwaner landscape. Apart from the exploitation of the surrounding forest, richness and biodiversity of the National Park could make ecotourism a successful and interesting business .



Jantung Kalimantan

Heart of Borneo

Eksplorasi hutan di Kalimantan telah berlangsung sejak tahun 1980-an dan sekarang mengancam keberadaan hutan primer terakhir serta ratusan hewan yang unik dan spesies tumbuhan. Pada tahun 2001 Bank Dunia meramalkan hutan primer terakhir Kalimantan, terutama yang di dataran rendah, akan hilang pada tahun 2010. Saat ini, keberadaan hutan di Pulau Kalimantan masih lebih dari 30% dari total lahan, tetapi jika eksploitasi terus dilakukan dengan kecepatan yang sama, hutan primer di Kalimantan akan hilang pada tahun 2020.

The exploitation of Bornean Forests has been lasting since the 1980's and is now threatening the existence of the last primary forests as well as hundreds of unique animal and plant species. In 2001 the World Bank predicted the last primary forests of Borneo, especially the ones in the lowlands, would be lost by 2010. Currently, the existence of forests on Borneo island remains more than 30% of the total land area, but if the exploitation continues at the same pace, primary forest in Borneo will be gone by 2020.



Kawasan Jantung Kalimantan (Heart of Borneo) terdiri dari dataran rendah dan daerah pegunungan yang memiliki kekayaan sumber daya hayati dan sumber air yang sangat penting bagi ekologi Pulau Kalimantan. Jantung Kalimantan adalah salah satu wilayah dengan keanekaragaman hayati tertinggi di dunia. Hutan di kawasan ini merupakan habitat bagi hewan-hewan langka yang sudah dikenal seperti orangutan, gajah, macan tutul dan beruang madu. Juga ada beberapa jenis monyet, berbagai macam tupai, kelelawar, burung, dan hewan-hewan kecil serta serangga dalam jumlah yang hampir tak terbayangkan. Secara keseluruhan 34% dari semua flora dan fauna endemik, dan hanya dapat ditemukan di Kalimantan.

.....

The Heart of Borneo comprises lowland and mountainous regions and holds wealth in biodiversity and water resources that are in return very important for the overall ecology of Borneo. It is one of the areas with the highest biological variety in the world. The forests in these areas are home to many rare animals of which the biggest and most known the orangutans, elephants, clouded leopards and sun bears are. Also there are some types of monkeys, a great variety of squirrels, bats and birds and a near unimaginable amount of smaller animals and insects. In total 34% of all flora and fauna are endemic and can only be found on Borneo.



Selain itu, dalam dekade terakhir, setidaknya 361 spesies baru ditemukan di berbagai tempat di Jantung Kalimantan. Studi yang dilakukan oleh ilmuwan dari seluruh dunia telah mengkonfirmasi hutan jantung Kalimantan sebagai salah satu "perpustakaan alam" yang paling komprehensif di dunia.

Oleh karena itu, konservasi wilayah hutan hujan yang tersisa dianggap penting oleh tiga negara di Pulau Kalimantan (Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam). Pada tanggal 12 Februari 2007, tiga negara menandatangani Deklarasi Jantung Kalimantan sebagai kesepakatan bersama untuk melindungi kekayaan alam di kawasan tersebut dan lebih bijaksana dalam pemanfaatannya.

.....

Furthermore, in the past decade, at least 361 new species have been discovered in various areas of the Heart of Borneo. Studies conducted by scientists from all over the world, have confirmed the Heart of Borneo forests as one of the world's most comprehensive "Nature Libraries".

Therefore, the conservation of the remaining rain forest areas is considered crucial by all three countries (Indonesia, Malaysia and Brunei Darussalam) located in Borneo. On February 12, 2007, the three countries signed the Declaration of the Heart of Borneo as a mutual agreement to protect the region's natural wealth and use it more wisely.



Gugus Kuala Kurun

Cluster Kuala Kurun

Daerah aliran Sungai Kahayan di Kabupaten Gunung Mas merupakan pebukitan dataran tinggi yang indah, yang secara harmonis ditutupi mantel hijau hutan tropis. Sayangnya untuk Gunung Mas, hutan mereka terus berkurang karena eksploitasi terus menerus dalam beberapa dekade terakhir. Seperti kita ketahui, ancaman terhadap beberapa komponen suatu ekosistem akan mempengaruhi komponen lainnya juga yang nantinya akan mengganggu keseimbangan ekosistem secara keseluruhan. Dalam kasus Kabupaten Gunung Mas, kerusakan hutan akan mengancam ketersediaan air. Hal ini pada akhirnya akan menyebabkan kerusakan besar pada seluruh wilayah dan daerah sekitarnya.

The watersheds of the Kahayan River in Gunung Mas District are beautiful highland hills covered in a harmonic green coat of tropical forests. Unfortunately for Gunung Mas, those forests are decreasing due to the continuous exploitations in the past decades. As we know, a threat to some components of an ecosystem will affect other components as well, which in turn will disrupt the balance of the ecosystem as a whole. In the case of Gunung Mas such a damage to one component (the forests) will threaten the availability of another component (water resources), and therefore cause the disruption of the whole system and bring massive damage on the entire region and adjacent areas.

Sungai juga merupakan elemen penting dalam budaya Dayak. Kegiatan masyarakat Dayak selalu melibatkan dan tergantung pada sungai, yang dapat dilihat pada sistem kepercayaan dan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sungai menyediakan air untuk keperluan apa saja, makanan untuk semua orang dan selalu diperlukan untuk transportasi dan perjalanan.

Sungai Kahayan adalah salah satu sungai terbesar di Kalimantan dan memainkan peran utama dalam kehidupan di Kalimantan Tengah. Sayangnya Sungai Kahayan, seperti sungai lainnya, tidak kebal dari kegiatan manusia yang mengganggu keseimbangan ekosistem. Munculnya kegiatan penambangan emas semi modern di daerah aliran sungai yang menggunakan alat sedot dan merkuri menjadi salah satu gangguan bagi ekosistem.

Namun di hulu Sungai Kahayan terdapat “emas” lain yang dapat ditemukan, yaitu industri pariwisata. Di daerah Gunung Mas, sejarah suku Dayak berfungsi sebagai perpustakaan alami bagi masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah. Melihat kehidupan mereka seperti melihat kembali ke masa lalu. Suku Dayak di daerah ini masih belum banyak berubah dan mencoba untuk tetap menjaga budaya hidup tradisional. Berburu dan aktivitas meramu obat-obatan masih merupakan bagian penting dari kegiatan sehari-hari mereka, dan sungai tetap menjadi sarana transportasi yang paling penting. Oleh karena itu pengembangan wisata budaya direkomendasikan sebagai kegiatan yang bisa menjadi alternatif mata pencaharian bagi masyarakat lokal.



Also, the river is an essential element of Dayak culture. Dayak community activities have always been involved and depended on the rivers which can be seen in Dayak belief systems as well as in the practical life. The river provides water for every use, food for everyone and has always been necessary for transport and travel.

The Kahayan river is one of the biggest rivers in Kalimantan and plays a major role for the Life in Central Kalimantan. Unfortunately the Kahayan like other rivers is not immune against human activities disturbing the balance of the ecosystem, such as the rise of semi modern gold mining operations in these watersheds that recently have started using mercury.

However, especially in the headwaters of the Kahayan river another type of 'gold', the tourism industry can be found. In this area of Gunung Mas, the history of Dayak tribes functions as a natural library for Dayak communities in Central Kalimantan. Viewing their life seems like looking back into the past. Fortunately Dayak tribes in this region, still have not changed much and try to keep their culture alive. Hunting and gathering activities are still an important part of their daily activities and the river remains the most important means of transportation. Therefore the establishment of cultural or heritage tourism is a recommended development for new income sources.



Kuala Kurun

Kuala Kurun

Berada di tepi sungai Kahayan, Kuala Kurun adalah ibukota Kabupaten Gunung Mas. Di tahun-tahun terakhir kota ini telah berkembang dengan pesat dan sekarang ditandai oleh jaringan jalan yang relatif dibangun dengan baik, di dalam maupun di luar kota Kuala Kurun. Namun, jalan yang menghubungkan ke tempat-tempat lain masih terbatas, dan di beberapa tempat sungai tetap menjadi sarana transportasi utama.

Kuala Kurun dapat dicapai dari Palangka Raya melalui jalan darat, sungai atau udara. Jarak antara Palangka Raya dan Kuala Kurun adalah sekitar 230 km dan membutuhkan waktu 4-6 jam melalui jalan darat. Taksi reguler yang tersedia cukup terjangkau (sekitar Rp 100.000 per orang). Alternatif lainnya adalah menggunakan mobil sewaan yang lebih nyaman dengan tarif Rp 800 ribu – Rp 1,5 juta. Secara umum kondisi jalan di Kabupaten Gunung Mas sebagian besar masih dalam tahap pembangunan, hingga terkadang bisa membuat perjalanan menjadi kurang nyaman.

.....

Kuala Kurun, at the banks of the Kahayan river, is the capital of Gunung Mas district. In the past years this city has been strongly developed and is now characterized by a relatively well constructed road network, both within and outside of Kuala Kurun. However, the connecting roads are still limited, and in some places, the river remains the main means of transportation.

Kuala Kurun can be reached from Palangka Raya using road, river or air. The distance between Palangka Raya and Kuala Kurun is around 230 km and takes by road 4-6 hours. Available regular taxi is cheap (about Rp 100.000 per person), alternative travel by rented car is more comfortable but more expensive as well (Rp 800.000 - Rp 1.500.000 per car). Overall, road conditions in Gunung Mas are mostly still in a developing stage, so that traveling can get rough at times. This may be the reason for the lack or even absence of public transport facilities.



Juga ada penerbangan antara Palangka Raya dan Kuala Kurun, yang dijadwalkan setiap Senin dan Jumat (AVIASTAR). Biaya penerbangan sekitar Rp. 210.000 per orang, dengan waktu tempuh kurang dari satu jam. Untuk transportasi sungai dengan speed boat dari Palangka Raya ke Kuala Kurun waktu tempuhnya 8 jam. Transportasi sungai biasanya hanya diperlukan selama musim hujan, ketika jalan darat biasanya dilanda banjir.

Yang pertama kali bisa kita jumpai saat memasuki kota Kuala Kurun adalah Kembatan Batu Mahasur, lebih lanjut berbagai bangunan baru merubah penampilan kota. Kuala Kurun terlihat rapi dan bersih dengan suasananya yang tenang. Sebagai ibukota kabupaten, tempat ini menyediakan berbagai fasilitas seperti penginapan, hotel, jaringan telekomunikasi, dan beberapa warung internet. Sebuah area pasar tradisional yang di pusat kota juga cukup menarik untuk dikunjungi.

.....

Also there are flights between Palangka Raya and Kuala Kurun scheduled every Monday and Friday (AVIASTAR). The flight costs about Rp. 210.000,- per person with a travel time of less than one hour. For river transport with speed boat from Palangka Raya to Kuala Kurun a travel time of 8 hours must be expected. River transport is usually only necessary during the wet season, when roads can get flooded.

Arriving in Kuala Kurun the Batu Mahasur Bridge is one of the first encounters, further into the city a variety of new buildings improve the city's appearance. Kuala Kurun looks neat and clean and the town atmosphere is calm and quiet. Being the district's capital, Kuala Kurun also provides a variety of facilities, among them several hotels of traditional and modern style, as well as a telecommunications network and a few internet cafes. A traditional market area is downtown, which is quite interesting to visit.



Air Terjun Batu Mahasur

Batu Mahasur Waterfall

Tidak jauh dari pusat kota Kuala Kurun, terdapat sebuah tempat wisata alam, Air Terjun Batu Mahasur. Jaraknya yang dekat dari pusat kota membuat lokasi ini mudah diakses (10 menit berkendara), tapi tidak ada transportasi umum yang tersedia. Air Terjun Batu Mahasur adalah salah satu tempat yang sering dikunjungi oleh penduduk Kuala Kurun. Jadi jika seseorang ingin menghindari keramaian, sebaiknya berkunjung di luar liburan. Pada hari kerja, suasana Air Terjun Batu Mahasur tenang dan sunyi. Meski ada beberapa pedagang makanan dan minuman, disarankan untuk membawa perbekalan sendiri saat berwisata di sana.

Di bagian bawah Air Terjun Batu Mahasur, aliran air berubah menjadi sebuah danau yang menampung air dari sungai kecil di atas air terjun, tapi cukup dangkal dan aman untuk berenang. Fasilitas toilet dan kamar ganti pakaian ada di tempat ini. Air serta udara segar dan tidak adanya polusi membuat Air Terjun Batu Mahasur memiliki daya tarik wisata yang luar biasa di luar Kuala Kurun. Siapapun yang dalam perjalanan melalui Kuala Kurun, sebaiknya mampir untuk menikmati pemandangan indah ini.

.....

Around Kuala Kurun there are two major nature sights, of which the Batu Mahasur Waterfall is the closer one. The short distance from the city center makes this location easy to access (10 minute drive), although there is no public transport available. The Batu Mahasur Waterfall is one of the places frequently visited by the people of Kuala Kurun. So if one wants to avoid the crowds, it is a good idea to visit outside of the holidays. On weekdays, the atmosphere of Batu Mahasur is quiet and calm. Currently there are no food stalls and vendors available, so it is advisable to bring own supplies.

At the bottom of Batu Mahasur the water turns into a lake with a wonderful atmosphere. The small lake of yellow colour is shallow and safe to swim in. A small house with bath and changing rooms as well as small food stalls is close by. The fresh water and the fresh air and absence of pollution make the Batu Mahasur waterfall a great tourist attraction just outside of Kuala Kurun. Anyone traveling through Kuala Kurun should take the time and visit this beautiful nature sight.

